

**MAKNA KEHILANGAN ANAK AKIBAT KANKER BAGI IBU:
*INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

**Khairina Amalia
15010115120075**

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Kasus kematian anak karena kanker cukup banyak terjadi karena setiap tahun terdapat sekitar 90 ribu anak yang meninggal karena kanker. Efek dari penyakit kanker juga berpengaruh pada kondisi psikologis ibu sebagai *caregiver* karena ibu melalui kesulitan saat merawat anak yang mengidap kanker kemudian harus menghadapi kematian anak yang telah dirawatnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman seorang ibu menghadapi kematian anak yang telah dirawatnya akibat kanker serta bagaimana ibu memaknai kehilangan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada tiga orang partisipan dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk, yaitu yaitu (1) dinamika merawat anak yang terdiri dari anggapan negatif terhadap penyakit anak, pemahaman terhadap kondisi anak, keinginan merawat anak, dan kesulitan saat merawat, (2) relasi dengan orang terdekat yang terdiri dari perubahan kondisi keluarga akibat penyakit anak dan perasaan didukung oleh orang terdekat, (3) krisis merelakan kepergian anak yang terdiri dari kesulitan menerima kepergian anak dan upaya bangkit dari rasa kehilangan. Penelitian juga menunjukkan adanya tema khusus, yaitu kurangnya dukungan dari keluarga yang dialami oleh salah satu partisipan. Pada penelitian ini partisipan mengungkapkan pengalamannya saat menghadapi kepergian anak yang telah dirawatnya lalu kemudian menemukan makna dari kepergian anaknya saat melakukan upaya bangkit dari rasa kehilangan.

Kata kunci: makna kehilangan anak, ibu, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan penyakit yang tidak asing di masyarakat dan menakutkan bagi banyak orang. Menurut DEPKES (2015), penyakit kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Menurut American Cancer Society (2015) kanker dapat bermula dari bagian mana pun di dalam tubuh dan diawali saat sel-sel tumbuh di luar kendali dan menekan sel-sel normal. Kanker bukan merupakan satu penyakit karena terdapat banyak jenis kanker yang bisa bermula dari bagian tubuh seperti paru-paru, payudara, usus besar, atau bahkan darah. Perbedaan dari jenis kanker tersebut adalah cara sel kanker tumbuh dan menyebar.

Al-Dimassi, Abou-Antoun, & El-Sibai (2014) menyatakan bahwa kanker adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia dan mencapai 13% dari penyebab semua kematian. Penyebab kegagalan pengobatan kanker adalah pengembangan berbagai mekanisme resistensi terapi oleh sel-sel kanker yang menyebabkan kambuhnya penyakit. Banyaknya kematian karena kanker juga terjadi di Indonesia di mana Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa di tahun 2017 diprediksikan hampir sekitar 9 juta orang meninggal di seluruh dunia akibat kanker dan jumlahnya diprediksi akan terus meningkat hingga 13 juta orang per tahun di tahun 2030, sedangkan menurut data

dari American Cancer Society (2017) yang merupakan organisasi kesehatan nonprofit di Amerika terdapat sekitar 600.920 orang Amerika meninggal karena kanker di tahun 2017. Tidak hanya di Amerika, di Indonesia pun prevalensi penyakit kanker juga cukup tinggi yaitu 1,4 per 100 penduduk atau sekitar 347.000 orang (Kementerian Kesehatan, 2017). Kanker merupakan penyakit yang berbahaya dan menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia.

Banyaknya penderita dan kasus meninggal dunia karena kanker membuat kanker memiliki hari peringatannya sendiri. Dilansir dari Kementerian Kesehatan (2017), dunia memperingati hari kanker sedunia setiap tanggal 4 Februari yang ditetapkan berdasarkan Piagam Paris (*Charter of Paris*) pada pertemuan *World Summit Against Cancer for the New Millenium*. Mulai sejak itu hari kanker sedunia diperingati setiap tahunnya dan pada tahun 2016 sampai 2018 tema yang diusung adalah *We Can, I Can* (Kita Bisa, Aku Bisa) yang memiliki tujuan untuk menyebarkan pesan bahwa setiap orang dapat mengambil peran dalam mengurangi beban dan permasalahan kanker. Selain peringatan hari kanker sedunia, kanker anak juga memiliki hari peringatan sendiri yang diperingati hanya berbeda 11 hari dari peringatan hari kanker sedunia yaitu setiap tanggal 15 Februari. Tidak hanya memperingati hari kanker sedunia dan hari kanker anak sedunia setiap tahunnya, masyarakat juga menunjukkan bentuk kepedulian dengan membentuk komunitas-komunitas yang peduli dengan kanker dan menyebarkan kampanye mengenai kanker.

Penyakit kanker dapat menyerang siapa saja di segala usia tak terkecuali anak-anak. Santrock (2012) menyatakan bahwa satu dari 330 anak di Amerika

Serikat mengidap kanker sebelum usia 19 tahun dan meningkat beberapa tahun terakhir menurut Institut Kanker Nasional Amerika Serikat tahun 2008. Kanker pada anak utamanya menyerang sel-sel darah putih (leukimia), otot, sistem limpa, sistem saraf, ginjal dan tulang dan persentase rata-rata kanker yang diderita anak adalah 39% leukimia, 15% otak, 10% lymphomas, 6% tulang, 7% neuroblastoma, 6% ginjal, 6% otot dan 12% lain-lain. Dilansir dari Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan milik Kementerian Kesehatan, pada tahun 2014 jenis kanker yang paling banyak terjadi pada anak di sebuah rumah sakit kanker di Jakarta adalah leukimia sebanyak 46 kasus, dan di posisi kedua adalah Lymphoma sebanyak 19 kasus. Sel kanker adalah sesuatu yang sangat ganas karena memiliki kemampuan untuk menyebar ke organ tubuh bagian lain melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening dan menyebar tak hanya ada di organ primernya (Kementerian Kesehatan, 2015). Kanker dapat menyebar ke organ-organ vital seperti otak, hati, dan paru-paru lalu kemudian bersaing dengan jaringan normal dalam menyerap nutrisi hingga berujung pada kematian (Lazlo, dalam Sarafino & Smith, 2011). Dilansir dari CNN Indonesia, menurut data dari Kementerian Kesehatan, setiap tahunnya sekitar 175 ribu anak didiagnosis mengidap kanker dan 90 ribu di antaranya meninggal karena penyakit tersebut.

Mengetahui sang anak mengidap penyakit kanker merupakan hal yang tidak mudah bagi orangtua terutama bagi ibu sebagai orang yang mengandung dan melahirkan anak tersebut. Ibu yang anaknya mengidap kanker harus rela melihat anaknya sakit dan tidak dapat beraktivitas seperti anak-anak lainnya. Para ibu yang memiliki anak pengidap kanker terlibat dalam krisis karena situasi yang

tidak pasti, mengingat kesialan mereka dalam menghadapi anak yang mengidap kanker dan terus membandingkan diri dengan ibu-ibu lain yang memiliki anak yang sehat (Nikfarid dkk, 2017). Sebagai ibu yang mengurus anak pengidap kanker, ibu melakukan perawatan pada anaknya untuk memperjuangkan kehidupan anaknya. NCI dalam Nurhidayah dkk (2016) menyebutkan bahwa penanganan pada anak kanker meliputi di antaranya kemoterapi, terapi radiasi, *cryotherapy*, terapi biologi, transplantasi sumsum tulang, dan transplantasi sel darah perifer (*peripheral blood stem cell*). Perawatan yang dilakukan oleh anak pengidap kanker membuat ibu harus melihat anaknya kesakitan karena efek yang diakibatkan oleh berbagai pengobatan tersebut terutama kemoterapi yang dapat membuat kondisi fisik anak menurun serta mengalami kebotakan. American Cancer Society (2017) menyebutkan bahwa pengobatan pada anak kanker seperti kemoterapi dan perawatan kanker lainnya dapat menyebabkan efek jangka panjang sehingga perawatan pada anak kanker harus dilakukan secara hati-hati

Anak yang mengidap kanker harus banyak menjalani istirahat dan pengobatan dibandingkan dengan bermain selayaknya tugas perkembangan di usia anak-anak yaitu untuk melakukan eksplorasi melalui kegiatan bermain dan belajar. Firoozi, Besharat, & Farahani (2011) melakukan penelitian tentang perbandingan vitalitas antara anak dengan kanker dengan anak yang tidak mengidap kanker usia tiga sampai dua belas tahun dan hasilnya menyatakan bahwa anak-anak dengan kanker menunjukkan tingkat vitalitas (daya hidup) yang rendah dibanding dengan anak-anak yang tidak mengidap kanker. Penelitian tentang kualitas hidup anak pengidap kanker juga dilakukan oleh Nurhidayah dkk

(2016) dan hasilnya menunjukkan bahwa anak dengan kanker sebagian besar memiliki kualitas hidup buruk akibat dari proses penyakitnya ataupun akibat dari pengobatannya. Kualitas hidup yang buruk ini berpengaruh terhadap fungsi fisik, emosi, sosial, psikologis, sekolah, dan kognitif sehingga tumbuh kembang anak pun terganggu. Melihat anaknya memiliki daya hidup yang rendah dapat mempengaruhi kondisi psikologis orangtua karena rasa takut kehilangan anaknya.

Efek dari penyakit kanker yang mempengaruhi orangtua sebagai *caregiver* terutama pada ibu karena harus melihat anaknya mengalami kesakitan dan hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap emosi ibu. Kristiani dkk (2008) melakukan penelitian kepada lima ibu yang merawat anak penderita kanker dan hasilnya menyatakan bahwa sejak pertama kali timbul gejala kanker sampai anaknya mengalami kanker stadium akhir, ibu mengalami berbagai emosi di antaranya adalah rasa sedih, takut, bingung, dan malu. Tidak hanya berpengaruh pada emosi ibu, anak yang mengidap kanker akan sepenuhnya bergantung pada orangtua dari segi finansial. Perawatan pada anak penderita kanker banyak sekali menguras waktu serta biaya karena pengobatan kanker yang tidak murah, baik untuk kanker stadium awal maupun kanker stadium lanjut. Dilansir dari Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia, tidak semua obat pasca operasi yang dikonsumsi penderita kanker serta tindakan atau alat bantu yang dibutuhkan ditanggung oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, sedangkan mayoritas pasien kanker mulai berobat setelah penyakit yang diderita pada stadium lanjut karena kanker pada anak kerap tak diketahui gejalanya.

Beban biaya pengobatan anak yang mengidap kanker berpotensi besar untuk membuat kondisi psikologis yang dirasakan semakin buruk. Masa'deh & Jarrah (2016) melakukan penelitian tentang *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada orangtua yang anaknya mengidap kanker dan hasilnya menyatakan bahwa menjadi orangtua dari anak yang mengidap kanker merupakan pengalaman yang traumatis karena dapat mengubah peran dan keadaan keluarga serta menambah tingkat stres di keluarga setelah anak didiagnosis mengidap kanker. Umumnya tingkat PTSD bergantung pada status pekerjaan orangtua dan ditemukan lebih tinggi di kalangan orangtua yang menganggur.

Terlepas dari besarnya biaya perawatan anak dan kesulitan yang harus dihadapi orangtua, perawatan pada anaknya yang mengidap kanker tersebut tetap dilakukan agar anaknya dapat bertahan menghadapi penyakit tersebut. Namun, semua perawatan yang dilakukan tidak seluruhnya berhasil dan beberapa orangtua harus menghadapi segala upaya dan pengobatan yang dilakukan tetap berujung pada kematian anak. Sebagai seorang ibu, melalui kesulitan dan stres karena merawat anak yang mengidap kanker lalu kemudian menghadapi kematian anaknya di usia yang masih sangat muda tentunya bukanlah hal yang mudah. Kim dkk (2015) melakukan penelitian kepada keluarga yang menjadi pengasuh dari penderita kanker yang kemudian meninggal dunia dan hasilnya menyatakan bahwa keluarga yang menjadi pengasuh mengalami tingkat kesulitan yang mendalam seperti kesedihan yang berkepanjangan, reaksi emosional yang intens terhadap kehilangan, *distress* umum dan gejala depresi. Kematian dalam anggota

keluarga tersebut dapat menyebabkan gelombang emosi tertentu dalam keluarga dan berpotensi memunculkan stres.

Kematian mengubah sistem keluarga yang ada sehingga keluarga yang ditinggalkan perlu melakukan adaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan tentu tidak mudah karena kematian dari anak dapat membuat ibu trauma akibat kehilangan harapan-harapannya pada anak sehingga menjadi penyebab munculnya stres dan depresi (Anderson & Sabatelli, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Maynasari (2008) hasilnya menunjukkan bahwa ibu yang menghadapi kematian anaknya karena sakit yang terjadi pada masa anak-anak memunculkan respons psikologis seperti sedih, kesepian, dan cemas. Apriyanty & Garey (2013) juga melakukan penelitian tentang dinamika resiliensi pada orangtua dari anak yang meninggal karena kanker dan hasilnya menyatakan bahwa meskipun orangtua mampu mengembangkan regulasi emosinya namun orangtua pernah mengalami kondisi di mana emosi negatif mendominasi kondisi psikologisnya saat anaknya meninggal karena kanker. Masa-masa sulit yang orangtua yang kehilangan anak karena kanker terutama terjadi di usia kematian tiga bulan sampai satu tahun di mana orangtua umumnya mengaku masih dalam masa berduka.

Jonas dkk (2018) menyatakan bahwa kematian seorang anak terlepas dari apa pun keadaan yang meliputi kematian tersebut, sering berdampak pada anggota keluarga, tim perawatan kesehatan, dan komunitas terkait. Oleh karena itu penting untuk mencari cara terbaik untuk memberikan dukungan kepada keluarga pasien. Duka yang dirasakan oleh orangtua yang kehilangan anaknya berkaitan dengan pertumbuhan pasca trauma yang dirasakan oleh orangtua, terutama pada ibu yang

cenderung untuk mengalami *distress* yang lebih tinggi (Murphy, Johnson & Lohan dalam Martincekova & Klatt, 2016). Setelah mengalami beberapa kali periode kesedihan akut, para ibu menyadari bahwa kehilangan yang mereka alami adalah nyata. Namun, kesadaran akan realitas tersebut tidak membuat kesedihan mereka hilang dan periode yang sulit tersebut tetap terulang kembali meskipun ibu secara bertahap belajar untuk hidup dengan kehilangan (Martincekova & Klatt, 2016).

Kehilangan yang dirasakan oleh ibu tersebut dapat memberikan makna yang berbeda bagi ibu sebagai orangtua dan ibu belajar untuk memaknai kehilangan tersebut. Clancy & Lord (2018) membuat sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang pengalaman dua orang ibu yang merawat anak dengan penyakit langka dan sang ibu harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya meninggal karena penyakit tersebut. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa semua keluarga memiliki kisah yang berbeda namun memiliki pelajaran yang sama tentang bagaimana hidup dan mati seorang anak karena penyakit serius sarat dengan makna yang mengikuti kejadian itu dan terdapat konstruksi makna secara bertahap dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman ibu yang merawat anak pengidap kanker dan harus menghadapi kenyataan kehilangan anaknya karena penyakit tersebut serta bagaimana ibu memaknai kehilangannya.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ibu mengurus anaknya yang didiagnosis mengidap kanker?
2. Bagaimana seorang ibu menghadapi kematian anaknya setelah merawat sang anak karena kanker dan memaknai kehilangannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman seorang ibu dalam mengurus anaknya yang mengidap kanker hingga harus menghadapi kematian anaknya dan bagaimana ibu memaknai rasa kehilangan tersebut. Kehilangan anak akibat kanker bagi ibu pada penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi psikologis ibu yang menghadapi kematian anaknya akibat penyakit kanker yang diidap oleh sang anak.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran di bidang keilmuan psikologi klinis dan psikologi kesehatan tentang kehidupan orangtua sebelum mengetahui anaknya mengidap kanker hingga anaknya meninggal dan masalah-masalah psikologis yang dihadapi oleh orangtua terutama ibu.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu yang anaknya mengidap kanker dan masyarakat tentang kondisi psikologis sang ibu saat

menghadapi kenyataan anaknya meninggal karena penyakit kronis serta bagaimana ibu melalui hal tersebut sehingga dapat membantu ibu yang mengalami hal serupa untuk dapat melalui hal tersebut.